



## Hubungan Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Welvin Julian Universitas Tarumanagara <a href="mailto:welvin.705220347@stu.untar.ac.id">welvin.705220347@stu.untar.ac.id</a> +6287887115588	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
Debora Basaria Universitas Tarumanagara <a href="mailto:deborab@fpsi.untar.ac.id">deborab@fpsi.untar.ac.id</a> +6281285381631	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### Saran Penulisan Referensi:

Julian, W., & Basaria, D. (2025). Hubungan Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4468-4475.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ), sedangkan kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan mahasiswa pada rentang usia dewasa awal. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi serta analisis tambahan untuk menguji perbedaan berdasarkan karakteristik demografis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan. Analisis tambahan menunjukkan perbedaan signifikan kualitas pertemanan berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan melaporkan kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan karakteristik demografis lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moral, khususnya yang bersifat prososial, berperan penting dalam pembentukan hubungan pertemanan yang berkualitas pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi sosial dan perkembangan serta menjadi dasar pengembangan upaya untuk mendukung relasi pertemanan yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** nilai moral, kualitas pertemanan, mahasiswa.

### Abstract

This study examines the relationship between moral values and friendship quality among university students. Moral values were measured using the *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ), while friendship quality was assessed using the *Friendship Qualities Scale* (FQS). A quantitative correlational design was employed with participants in the emerging adulthood age range. Data were analyzed using correlation techniques and additional analyses to examine demographic differences. The results revealed a significant positive relationship between moral values and friendship quality. Additional analyses indicated a significant gender difference, with female students reporting higher friendship quality than male students. No significant differences were found across other demographic characteristics. These findings suggest that moral values, particularly prosocial orientations, play an important role in the development of high-quality friendships among university students. This study contributes to the literature on moral values and interpersonal relationships and offers practical insights for promoting healthy peer relationships in higher education settings.

**Key Words:** moral values, friendship quality, university students.

## A. Pendahuluan

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu masa transisi usia 18–25 tahun yang ditandai dengan eksplorasi identitas, perubahan relasi sosial, dan tuntutan akademik yang meningkat (Arnett, 2000). Pada periode ini mahasiswa menghadapi beragam tekanan, mulai dari perpindahan lingkungan tinggal, penyesuaian akademik, relasi dengan orang tua, hingga dinamika pertemanan yang berubah seiring meningkatnya tanggung jawab (Beyer & Lazzara, 2025). Tuntutan tugas, proyek kelompok, serta interaksi intens dengan teman sebaya dapat menjadi sumber stres maupun konflik (Pérez-Jorge et al., 2025). Kondisi tersebut menjadikan pertemanan sebagai salah satu aspek paling penting dalam kehidupan mahasiswa, baik sebagai sumber kelekatan emosional maupun dukungan sosial dalam menghadapi tekanan perkuliahan. Namun, tidak semua relasi pertemanan memberikan kualitas yang positif, karena sebagian mahasiswa juga mengalami konflik, kurangnya kepercayaan, atau kedangkalan hubungan dengan teman sebaya.

Variasi fenomena tersebut mendorong perlunya memahami konsep kualitas pertemanan sebagai konstruksi psikologis. Kualitas pertemanan dipahami sebagai konstruksi psikologis yang mencakup kedekatan emosional, rasa aman, dukungan timbal balik, kepercayaan, keintiman, serta tingkat konflik dalam relasi antar teman (Bukowski et al., 1994; Alsarrani et al., 2022). Sementara itu, nilai moral merupakan seperangkat prinsip internal yang memandu individu dalam menilai perilaku benar dan salah serta mengarahkan interaksi sosial (Haidt & Graham, 2007). Melalui *Moral Foundations Theory* (MFT) oleh Haidt dan Graham (2007), menjelaskan bahwa nilai moral terdiri dari lima dimensi, yaitu *care*, *fairness*, *loyalty*, *authority*, dan *purity*, yang memengaruhi cara individu merespons konflik, menunjukkan kepedulian, dan mempertahankan hubungan sosial, termasuk dalam pertemanan.

Urgensi penelitian mengenai nilai moral dan kualitas pertemanan muncul karena kedua variabel ini memiliki dampak penting pada kesejahteraan mahasiswa. Dukungan teman sebaya terbukti berkaitan dengan kemampuan adaptasi akademik, penurunan stres, serta peningkatan *well-being* (Worley et al., 2023; Alsarrani et al., 2022). Dalam ranah nilai moral, orientasi prososial seperti *care* dan *fairness* berhubungan dengan empati, kepercayaan *interpersonal*, dan komunikasi terbuka (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Sebaliknya, dimensi seperti *authority* atau *purity* dapat memperkuat ketertiban sosial namun juga berpotensi menciptakan jarak emosional atau eksklusivitas sosial ketika diterapkan secara kaku (McCulloch et al., 2024; Amit & Venzhik, 2024).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dimensi moral tertentu memiliki hubungan yang konsisten dengan kualitas interaksi sosial. Dimensi *care* berkaitan dengan empati, dukungan teman sebaya, dan komunikasi *interpersonal* yang hangat (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Dimensi *fairness* berkontribusi pada keadilan dan kepercayaan dalam kelompok, serta meningkatkan kecenderungan membantu sesama mahasiswa (Culiberg et al., 2023; Brailsford et al., 2024). Dimensi *loyalty* juga memiliki kaitan positif dengan hubungan antar anggota kelompok, meskipun pengaruhnya tidak sekuat *care* atau *fairness* (Matthews et al., 2023). Namun, pada dimensi *authority* dan *purity*, temuan penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung konteks sosial, norma kelompok, dan kesesuaian nilai individu dengan lingkungannya (Skalski-Bednarz, 2025; McCulloch et al., 2024).

Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang sudah ter jelaskan, yaitu bahwa nilai moral berperan dalam hubungan sosial dan bahwa dimensi *care* dan *fairness* secara konsisten menjadi prediktor relasi *interpersonal* yang positif. Namun, terdapat sejumlah hal yang belum ter jelaskan yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks umum dan belum secara spesifik meneliti mahasiswa Indonesia yang berada dalam masa transisi akademik dan sosial. Kedua, studi yang menggunakan *Moral Foundations Theory* (MFT) dalam konteks pertemanan masih terbatas. Ketiga, penelitian yang mengukur kualitas pertemanan menggunakan alat ukur komprehensif seperti *Friendship Qualities Scale* (FQS) masih relatif sedikit. Selain itu, temuan yang tidak konsisten pada dimensi *authority* dan *purity* menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut dalam konteks mahasiswa.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini didasarkan pada tiga argumen utama. Pertama, mahasiswa yang memiliki nilai moral prososial seperti *care* dan *fairness* cenderung menunjukkan perilaku kooperatif, empatik, dan suportif dalam hubungan pertemanan, sehingga nilai moral diperkirakan berperan dalam kualitas relasi. Kedua, konteks relasi mahasiswa yang bersifat setara dan tidak hierarkis menjadikan nilai moral *interpersonal* lebih relevan dibanding nilai moral berbasis otoritas, sehingga perlu diuji kontribusi masing-masing dimensi dalam hubungan pertemanan. Ketiga, pertemanan mahasiswa merupakan relasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor internal seperti nilai moral sangat penting untuk mendukung layanan konseling dan pengembangan karakter di perguruan tinggi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ), sedangkan kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran nilai moral dalam relasi pertemanan mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling dan program penguatan relasi sosial di perguruan tinggi.

## B. Metodologi

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental korelasional, karena penelitian berfokus untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan.

### 2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 144 dengan kriteria penelitian berupa mahasiswa aktif berusia 19–25 tahun, berasal dari berbagai perguruan tinggi dan jurusan, minimal berada pada semester dua, serta memiliki relasi pertemanan yang telah terjalin selama minimal enam bulan sampai dua belas bulan. Partisipan berasal dari beragam latar belakang demografis yang mencakup jenis kelamin, usia, semester, fakultas, serta tinggal bersama dengan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner daring (*online questionnaire*). Penelitian ini dilaksanakan secara daring tanpa lokasi penelitian fisik tertentu, sehingga melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner disebarakan secara terbuka melalui berbagai grup kelas dan media sosial mahasiswa. Pengisian dilakukan secara mandiri, bersifat anonim, dan tanpa paksaan. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan terlebih dahulu membaca lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

### 4. Instrumen Penelitian

Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) yang dikembangkan oleh Haidt dan Graham (2007) berdasarkan kerangka *Moral Foundations Theory*. Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mengukur lima dimensi, yaitu *care*, *fairness*, *loyalty*, *authority*, dan *purity*, dengan skala Likert 1–6. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap dimensi MFQ memiliki konsistensi internal yang tinggi hingga sangat tinggi, yaitu *care* ( $\alpha = 0.911$ ), *fairness* ( $\alpha = 0.888$ ), *loyalty* ( $\alpha = 0.888$ ), *authority* ( $\alpha = 0.878$ ), dan *purity* ( $\alpha = 0.914$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa MFQ reliabel untuk mengukur nilai moral pada mahasiswa. Kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS) yang dikembangkan oleh Bukowski et al. (1994), yang terdiri dari 23 item dengan skala Likert 1–5 dan mencakup lima dimensi, yaitu *companionship*, *conflict*, *help*, *security*, dan *closeness*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap dimensi FQS memiliki konsistensi internal yang tinggi hingga sangat tinggi, yaitu *companionship* ( $\alpha = 0.910$ ), *conflict* ( $\alpha = 0.895$ ), *help* ( $\alpha = 0.907$ ), *security* ( $\alpha = 0.902$ ), dan *closeness* ( $\alpha = 0.840$ ). Dengan demikian, FQS dinyatakan reliabel untuk mengukur kualitas pertemanan mahasiswa.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Tahapan analisis dimulai dengan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Uji linearitas juga dilakukan untuk menilai pola hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan, sebagai dasar pemilihan teknik analisis yang tepat. Untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan digunakan analisis korelasi *Spearman*, karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal. Selanjutnya, uji beda dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Kruskal-Wallis* untuk setiap demografi. Seluruh hasil analisis diinterpretasikan secara sistematis untuk menjawab tujuan serta hipotesis penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### Gambaran Variabel Penelitian

Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) dengan rentang respons Likert 1–6. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 144 partisipan, skor empiris nilai moral berada pada rentang 1.47 hingga 5.37, dengan mean empirik sebesar 4.12 dan standar deviasi sebesar 0.737. Nilai rata-rata tersebut berada di atas mean hipotetik netral (3.50), yang menunjukkan bahwa tingkat nilai moral mahasiswa tergolong tinggi, dengan variasi individual yang masih berada dalam batas wajar.

Kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS) dengan skala Likert 1–5. Hasil analisis menunjukkan skor empiris berada pada rentang 1.29 hingga 4.72, dengan mean empirik sebesar 4.05 dan standar deviasi sebesar 0.731. Nilai rata-rata ini berada di atas mean hipotetik (3.00), yang mengindikasikan bahwa kualitas pertemanan mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi dan relatif stabil antar partisipan.

Tabel 1. Gambaran Variabel Nilai Moral Ditinjau dari Skor *Mean* Empirik dan Standar

Variabel	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i> Hipotetik Netral	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi (SD)	Kategori
----------	---------	----------	------------------------------------	------------------------	----------------------------	----------

Nilai Moral	1.47	5.37	3.5	4.12	0.737	Tinggi
Kualitas Pertemanan	1.29	4.72	3	4.05	0.731	Tinggi

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data pada variabel nilai moral dan kualitas pertemanan berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel nilai moral memiliki nilai KS = 0.290 dengan  $p = 0.000$ , sedangkan variabel kualitas pertemanan memiliki nilai KS = 0.263 dengan  $p = 0.000$ . Karena nilai signifikansi ( $p$ -value) kedua variabel di bawah 0.05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis menggunakan analisis nonparametrik *Spearman*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Nilai Moral dan Kualitas Pertemanan

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	KS	$p$ -value
Nilai Moral	4.128	0.737	0.290	0.000
Kualitas Pertemanan	4.055	0.731	0.263	0.000

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan membentuk pola linear. Pengujian ini dilakukan menggunakan analisis ANOVA pada uji linearitas. Hasil uji menunjukkan bahwa komponen *Linearity* memiliki nilai signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan antara kedua variabel. Namun, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* juga menunjukkan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), yang menandakan adanya penyimpangan dari pola linear. Oleh karena itu, hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan tidak sepenuhnya bersifat linear, sehingga analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik *Spearman*.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas ANOVA pada Nilai Moral dan Kualitas Pertemanan

Variabel	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	Hasil
Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan	0.000	0.000	Hubungan tidak sepenuhnya <i>linear</i>

### Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan dilakukan menggunakan korelasi *Spearman*, yang merupakan uji non-parametrik dan tidak mensyaratkan normalitas data. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0.556$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara nilai moral dan kualitas pertemanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai moral yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik kualitas pertemanan yang mereka bangun. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara nilai moral dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Nilai Moral dan Kualitas Pertemanan

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	$p$ -value (p)	Hasil	Kekuatan
Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan	0.556	0.000	Terdapat hubungan positif yang signifikan	Sedang

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai kontribusi masing-masing dimensi nilai moral, dilakukan analisis lanjutan terhadap hubungan antara setiap dimensi *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) dan kualitas pertemanan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil analisis

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *care* dan kualitas pertemanan ( $r = 0.483$ ;  $p = 0.000$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi kepedulian individu, semakin baik kualitas pertemanan yang dimiliki.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Dimensi *Care* dengan Kualitas Pertemanan

Dimensi & Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Kategori
<i>Care</i> dengan Kualitas Pertemanan	0.483	0.000	Sedang

Hasil analisis tambahan menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *fairness* dan kualitas pertemanan ( $r = 0.550$ ;  $p = 0.000$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi keadilan dan kejujuran individu, semakin baik kualitas pertemanan yang dimiliki.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Dimensi *Fairness* dengan Kualitas Pertemanan

Dimensi & Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Kategori
<i>Fairness</i> dengan Kualitas Pertemanan	0.550	0.000	Kuat

Hasil analisis tambahan menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *loyalty* dan kualitas pertemanan ( $r = 0.595$ ;  $p = 0.000$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi kesetiaan dan solidaritas individu terhadap kelompok atau teman dekat, semakin baik kualitas pertemanan yang dimiliki.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Dimensi *Loyalty* dengan Kualitas Pertemanan

Dimensi & Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Kategori
<i>Loyalty</i> dengan Kualitas Pertemanan	0.595	0.000	Kuat

Hasil analisis tambahan menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *authority* dan kualitas pertemanan ( $r = 0.646$ ;  $p = 0.000$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi individu terhadap penghormatan pada otoritas, aturan, dan struktur sosial, semakin baik kualitas pertemanan yang dimiliki.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Dimensi *Authority* dengan Kualitas Pertemanan

Dimensi & Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Kategori
<i>Authority</i> dengan Kualitas Pertemanan	0.646	0.000	Kuat

Hasil analisis tambahan menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *purity* dan kualitas pertemanan ( $r = 0.573$ ;  $p = 0.000$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi individu terhadap kemurnian diri, pengendalian perilaku, dan nilai-nilai moral personal, semakin baik kualitas pertemanan yang dimiliki.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Dimensi *Purity* dengan Kualitas Pertemanan

Dimensi & Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Kategori
--------------------	------------------------	-------------	----------

Purity dengan Kualitas Pertemanan	0.573	0.000	Kuat
-----------------------------------	-------	-------	------

**Uji Beda**

Uji *Mann-Whitney* dilakukan untuk menguji perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai moral antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ( $Z = -1.014$ ;  $p = 0.311$ ). Sebaliknya, terdapat perbedaan signifikan pada kualitas pertemanan berdasarkan jenis kelamin ( $Z = -3.376$ ;  $p = 0.001$ ), dengan mahasiswa perempuan menunjukkan kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Tabel 10. Hasil Uji Beda *Mann-Whitney* Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean (Laki-laki)	Mean (Perempuan)	Z-score	p-value
Nilai Moral	76.97	69.74	-1.014	0.311
Kualitas Pertemanan	87.43	63.28	-3.376	0.001

Uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk menguji perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan kelompok usia (19–23 tahun). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai moral berdasarkan usia ( $H = 1.055$ ;  $p = 0.901$ ). Demikian pula, kualitas pertemanan tidak berbeda secara signifikan antar kelompok usia ( $H = 3.888$ ;  $p = 0.421$ ), meskipun secara deskriptif kelompok usia 22 dan 23 tahun menunjukkan *mean rank* yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan terhadap nilai moral maupun kualitas pertemanan mahasiswa.

Tabel 11. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Partisipan Berdasarkan Usia

Variabel	Kruskal-Wallis (H)	df	Asymp. Sig (p)
Nilai Moral	1.055	4	0.901
Kualitas Pertemanan	3.888	4	0.421

Uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk menguji perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan semester mahasiswa (semester 4–7). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai moral yang signifikan berdasarkan semester ( $H = 2.585$ ;  $p = 0.460$ ), meskipun terdapat variasi *mean rank* antar kelompok. Pada variabel kualitas pertemanan, hasil uji *Kruskal-Wallis* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan semester ( $H = 7.366$ ;  $p = 0.061$ ). Meskipun nilai signifikansi mendekati batas  $p = 0.05$ , hasil ini tetap menunjukkan bahwa tingkat semester belum menjadi faktor pembeda yang bermakna secara statistik terhadap kualitas pertemanan mahasiswa.

Tabel 12. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Partisipan Berdasarkan Semester

Variabel	Kruskal-Wallis (H)	df	Asymp. Sig (p)
Nilai Moral	2.585	3	0.460
Kualitas Pertemanan	7.366	3	0.061

Uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk menguji perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan fakultas mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai moral yang signifikan antar fakultas ( $H = 10.053$ ;  $p = 0.074$ ), meskipun secara deskriptif terdapat variasi *mean rank* antar kelompok. Pada variabel kualitas pertemanan, hasil uji *Kruskal-Wallis* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan fakultas ( $H = 6.934$ ;  $p = 0.226$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fakultas tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan baik terhadap nilai moral maupun kualitas pertemanan mahasiswa.

Tabel 13. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Partisipan Berdasarkan Fakultas

Variabel	Kruskal-Wallis (H)	df	Asymp. Sig (p)
Nilai Moral	10.053	5	0.074
Kualitas Pertemanan	6.934	5	0.226

Uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk menguji perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan tempat tinggal mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

nilai moral yang signifikan berdasarkan kategori tempat tinggal ( $H = 0.979$ ;  $p = 0.613$ ), meskipun terdapat variasi *mean rank* secara deskriptif antar kelompok. Pada variabel kualitas pertemanan, hasil uji *Kruskal-Wallis* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan tempat tinggal mahasiswa ( $H = 1.744$ ;  $p = 0.418$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan baik terhadap nilai moral maupun kualitas pertemanan mahasiswa.

Tabel 14. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Partisipan Berdasarkan Tinggal Bersama Dengan

Variabel	<i>Kruskal-Wallis</i> (H)	df	<i>Asymp. Sig</i> (p)
Nilai Moral	0.979	2	0.613
Kualitas Pertemanan	1.744	2	0.418

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan orientasi moral yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas pertemanan yang lebih baik. Secara deskriptif, baik nilai moral maupun kualitas pertemanan berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga relatif mampu mengimplementasikannya dalam relasi sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa nilai moral berperan sebagai faktor internal yang mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang positif dan suportif. Analisis tambahan juga menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berbeda secara signifikan hanya berdasarkan jenis kelamin, dengan perempuan memiliki kualitas pertemanan yang lebih tinggi, sementara nilai moral tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, fakultas, maupun tempat tinggal.

Temuan utama penelitian ini sejalan dengan kerangka *Moral Foundations Theory* (MFT) yang menyatakan bahwa nilai moral berfungsi sebagai dasar regulasi perilaku sosial dan relasi *interpersonal* (Haidt & Graham, 2007). Nilai moral, khususnya yang berorientasi prososial, mendorong individu untuk bersikap empatik, adil, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain, yang merupakan komponen penting dalam kualitas pertemanan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dimensi *care* dan *fairness* berkaitan dengan empati, kepercayaan *interpersonal*, serta dukungan emosional dalam hubungan sosial (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Dengan demikian, individu yang memiliki orientasi moral prososial cenderung membangun relasi pertemanan yang lebih hangat, stabil, dan saling mendukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang relatif memadai ( $N = 144$ ) serta mencakup beragam latar belakang demografis sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih representatif terkait dinamika nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Kedua, penelitian ini menggunakan dua instrumen yang telah digunakan dalam beberapa penelitian dan memiliki karakteristik psikometrik yang baik, yaitu MFQ dan FQS, sehingga meningkatkan keandalan temuan penelitian. Ketiga, fokus penelitian pada fase *emerging adulthood* menjadi keunggulan tersendiri, mengingat periode ini merupakan tahap perkembangan yang krusial, dimana relasi pertemanan dan nilai moral berperan penting dalam proses adaptasi psikososial mahasiswa.

Adapun keterbatasan penelitian ini perlu diperhatikan. Pertama, meskipun penelitian ini telah melakukan analisis hubungan antara masing-masing dimensi nilai moral dan kualitas pertemanan, pengukuran nilai moral dalam analisis utama masih menggunakan skor total MFQ, sehingga kontribusi relatif setiap dimensi terhadap aspek-aspek spesifik kualitas pertemanan belum sepenuhnya tergambarkan secara mendalam. Kedua, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan nilai moral dan kualitas pertemanan secara *longitudinal*. Selain itu, penggunaan instrumen *self-report* membuka kemungkinan munculnya *bias* sosial (*social desirability*), khususnya pada pengukuran nilai moral dan kualitas pertemanan. Keterbatasan lain berkaitan dengan karakteristik sampel yang relatif homogen pada beberapa aspek demografis, seperti distribusi usia dan latar belakang agama, sehingga temuan demografis tertentu perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam pada setiap dimensi MFQ dan FQS, termasuk mengkaji mekanisme relasional yang mungkin memediasi hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan. Penggunaan desain *longitudinal* juga direkomendasikan untuk memahami dinamika perkembangan nilai moral dan relasi pertemanan sepanjang fase dewasa awal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode pengukuran tambahan, seperti laporan teman sebaya atau pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, guna meminimalkan *bias* laporan diri. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau konteks sosial yang lebih spesifik, seperti organisasi kemahasiswaan atau komunitas keagamaan, agar hubungan antara dimensi moral dan kualitas pertemanan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moral prososial memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kualitas pertemanan mahasiswa. Perguruan tinggi dapat

mengintegrasikan temuan ini melalui pengembangan program konseling kampus yang menekankan empati, kejujuran, dan keadilan sebagai landasan relasi *interpersonal*. Selain itu, pelatihan character building yang dirancang secara sistematis dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai moral dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, khususnya dalam kerja kelompok dan relasi teman sebaya. Implementasi nilai-nilai moral juga dapat dilakukan melalui kurikulum, baik dalam mata kuliah pengembangan kepribadian maupun pembelajaran berbasis kolaborasi, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif tetapi juga mempraktikkannya dalam dinamika pertemanan yang nyata.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa, di mana nilai moral yang lebih tinggi berkaitan dengan kualitas relasi pertemanan yang lebih baik. Secara umum, nilai moral dan kualitas pertemanan berada pada kategori relatif tinggi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memiliki orientasi moral yang baik serta hubungan pertemanan yang positif. Analisis tambahan menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik demografis tidak memengaruhi nilai moral maupun kualitas pertemanan, kecuali pada aspek jenis kelamin yang menunjukkan perbedaan signifikan pada kualitas pertemanan. Temuan ini menegaskan bahwa nilai moral merupakan faktor penting dalam membentuk kualitas hubungan sosial mahasiswa, sementara perbedaan demografis secara umum memiliki peran yang terbatas.

#### E. Referensi

- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 221(1), 1-37. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Amit, A., & Venzhik, E. (2024). Morality, social inclusion, and in-group superiority: The differential role of individualizing and binding foundations in perceptions of the social identity of in-group and out-group members. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(12), 2571-2585. <https://doi.org/10.1177/01461672241262367>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Beyer, A., & Lazzara, J. (2025). Emerging adulthood. In J. Parsons & T. Corley (Eds.), *Psychology through the lifespan* (pp. 455-492). Open Maricopa.
- Brailsford, J., Vetere, F., & Velloso, E. (2024). Exploring the association between moral foundations and judgements of AI behaviour. *Conference on Human Factors in Computing Systems*. 1-15. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642712>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471-484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Culiberg, B., Cho, H., & Kos Koklic, M. (2023). The role of moral foundations, anticipated guilt, and personal responsibility in predicting anti-consumption for environmental reasons. *Journal of Business Ethics*, 182, 465-481. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-05016-7>
- Dawson, K. J., Han, H., & Choi, Y. R. (2023). How are moral foundations associated with empathic traits and moral identity? *Current psychology*, 42(13), 10836-10848. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02372-5>
- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When morality opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social Justice Research*, 20(1), 98-116. <https://doi.org/10.1007/s11211-007-0034-z>
- Matthews, N. L., Bayer, J. B., Sude, D., & Sowden, W. J. (2023). How moral adaptability relates to communication and friendship with morally dissimilar others. *Communication Monographs*, 90(4), 499-521. <https://doi.org/10.1080/03637751.2023.2231519>
- McCulloch, K., Steele, Y., & Gheorghiu, A. I. (2024). The relationship between face-based first impressions and perceptions of purity and compared to other moral violations. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1-29. <https://doi.org/10.3390/bs14121205>
- Pérez-Jorge, D., Boutaba-Alehyan, M., González-Contreras, A. I., & Pérez-Pérez, I. (2025). Examining the effects of academic stress on student well-being in higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1-13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04698-y>
- Skalski-Bednarz, S. B., Toussaint, L. L., Kwiatkowska, A., & Mendrek, A. (2025). Latent profile analysis of moral foundations: Emotional and decisional forgiveness approaches to models of morality. *International Journal of Psychology*, 60(2), 1-10. <https://doi.org/10.1002/ijop.70009>
- Worley, J. T., Meter, D. J., Ramirez Hall, A., Nishina, A., & Medina, M. A. (2023). Prospective associations between peer support, academic competence, and anxiety in college students. *Social Psychology of Education*, 26, 1017-1035. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09781-3>